



## Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan *Self Care Management* Pasien Hipertensi Selama Masa Pandemi *COVID-19*

*The relationship between level of knowledge and self care management of patients  
with hypertension during COVID-19 pandemic*

Anisa Dwi Cahyani<sup>1</sup>, Felicia Risca R<sup>2</sup>, Bagus Ananta Tanujjarso<sup>3</sup>

<sup>1</sup> STIKES Telogorejo, Semarang

<sup>2</sup> STIKES Telogorejo, Semarang

<sup>3</sup> STIKES Telogorejo, Semarang

Corresponding author : felicia\_risca@stikestelogorejo.ac.id

### Abstrak

WHO tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi. Jumlah penderita hipertensi dari tahun ke tahun semakin meningkat dan diperkirakan 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya setiap tahun. Di Indonesia tahun 2014 hipertensi dengan komplikasi (5,3%) menjadi penyebab kematian nomor 5 (lima) pada semua umur. Pasien hipertensi harus memiliki kemampuan merawat dirinya, berupa meminum obat, kontrol tekanan darah, memodifikasi diet, menurunkan berat badan, serta meningkatkan aktivitas. Perilaku yang baik menjadi hal utama keberhasilan perawatan mandiri, apalagi saat masa pandemic *COVID-19*. Selama masa pandemic *COVID-19*, orang dengan penyakit penyerta merupakan kelompok rentan terpapar virus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan *self care management* pasien hipertensi selama masa pandemi *COVID-19*. Rancangan penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 47 responden dengan total sampling. Uji statistik menggunakan *spearman rank test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan *self care management* dengan *p value* 0,000. Rekomendasi hasil penelitian ini adalah agar perawat dapat melibatkan pasien dalam *self care management* dengan membuat rencana tindakan yang terjadwal terkait *self care management* hipertensi sekaligus dibarengi dengan penggunaan metode *Cognitif Behavior Teraphy* (CBT) dan diberikan edukasi GERMAS yang masif melalui kunjungan rumah yang perlu diinternsifkan.

**Kata Kunci :** Hipertensi, Tingkat Pengetahuan, *Self Care Management*, Masa Pandemi *COVID-19*

### Abstract

who in 2015 showed that around 1.13 billion people in the world suffer from hypertension. The number of people with hypertension from year to year is increasing and it is estimated that 9.4 million people die from hypertension and its complications every year. In Indonesia in 2014 hypertension with complications (5.3%) became the number 5 (five) cause of death at all ages. Hypertensive patients must have the ability to take care of themselves, in the form of taking medication, controlling blood pressure, modifying diet, losing weight, and increasing activity. Good behavior is the main thing for the success of self-care, especially during the *COVID-19* pandemic. During the *COVID-19* pandemic, people with comorbidities are a vulnerable group for exposure to the virus. This study aims to determine the relationship between knowledge level and self care management of hypertensive patients during the *COVID-19* pandemic. The design of this study used a descriptive design with a cross sectional approach. The number of samples is 47 respondents with a total sampling. Statistical test using Spearman rank test. The results of this study indicate that there is a significant relationship between the level of knowledge and self care management



with a *p* value of 0.000. The recommendation from this research is that nurses can involve patients in self care management by making scheduled action plans related to hypertension self care management as well as using Cognitive Behavior Therapy (CBT) methods and providing massive GERMAS education through home visits that need to be intensified.

**Keywords** : hypertensive, level of knowledge, self care management, COVID-19 pandemic

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Hipertensi adalah penyakit tidak menular (PTM) yang sering disebut sebagai pembunuh dalam diam “*Silent killer*” karena gejala yang muncul tanpa keluhan. Penderita tidak menyadari apabila dirinya menderita hipertensi dan mengetahuinya setelah terjadi komplikasi (Kemenkes, 2019). *World Health Organization* (WHO) menyatakan hipertensi merupakan peningkatan pembuluh darah arteri dengan nilai sistolik sama dengan atau diatas 140 mmHg dan nilai diastolik sama dengan atau di atas 90 mmHg (WHO, 2013; Ferri, 2017; Armawati, 2018).

Faktor risiko hipertensi dibedakan menjadi dua yaitu faktor yang dapat diubah dan tidak dapat diubah. Faktor yang tidak dapat diubah seperti usia, jenis kelamin, riwayat hipertensi keluarga. Sedangkan faktor yang dapat diubah seperti kebiasaan merokok, obesitas, tingkat kepatuhan meminum obat, olahraga, dan konsumsi garam (Kemenkes, 2019).

Manifestasi klinis hipertensi sulit dideteksi karena tidak memiliki tanda dan gejala khusus. Gejala yang mudah diamati yaitu pusing atau nyeri kepala, tengkuk terasa pegal, telinga berdengung, sesak nafas, mudah letih, mata berkunang-kunang dan mimisan (Fauzi, 2014; Ignatavicius, Workman & Rebar, 2017; Armawati, 2018).

Data Organisasi Kesehatan Dunia tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita tekanan darah tinggi, yang berarti sepertiga penduduk dunia telah terdiagnosis tekanan darah tinggi. Jumlah penderita hipertensi dari tahun ke tahun semakin meningkat, diperkirakan 1,5 milyar orang akan menderita hipertensi pada tahun 2025, dan diperkirakan 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya setiap tahun.

Menurut data *Sample Registration System* (SRS) Indonesia tahun 2014, Hipertensi dengan komplikasi (5,3%) menjadi penyebab kematian nomor 5 (lima) pada semua umur. Di Jawa Tengah, hipertensi menyumbang proporsi terbesar dari semua PTM yang dilaporkan, yaitu 57,10%. PTM di Kota Semarang tahun 2019 terjadi peningkatan. Prevalensi Hipertensi Kota Semarang sebesar 37% dihitung dari Jumlah Penduduk  $\geq$  15 tahun (Kemenkes, 2019 ; Dinkes, 2018).



Hipertensi pada umumnya meningkatkan resiko terjadinya komplikasi. Komplikasi dari hipertensi yaitu stroke, retinopati hipertensif, infark miokardium, gagal ginjal, dan ensefalopati (Ardiansyah, 2012; Irwan, 2016; Armawati, 2018).

Hipertensi dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien yang membutuhkan terapi dalam kurun waktu yang lama dan memiliki komplikasi, sehingga menyebabkan penurunan kualitas hidup (Sari, Lolita & Fauzia 2017). Penurunan kualitas hidup penderita hipertensi berdampak terjadinya hambatan pada fungsi kesehatan fisik, psikologis, dan hubungan social (Sulistyarini, 2013; Sari, Lolita & Fauzia 2017).

*Self care management* pada pasien hipertensi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan upaya pasien dalam mengelola dirinya dan mempertahankan perilaku yang efektif. Kegiatan dalam *self care management* hipertensi meliputi kepatuhan penggunaan, memantau tekanan darah dan gejala yang muncul terkait penyakit hipertensi, serta pengaturan diit. Pengaturan diit yaitu diit yang disesuaikan untuk penatalaksanaan hipertensi, melakukan olahraga sesuai petunjuk untuk menurunkan tekanan darah dan kegiatan untuk mencegah komplikasi yang berhubungan dengan hipertensi (Nwinee, 2011; Sihotang, Utama, Aprilatutini & Yustisia 2020).

WHO secara resmi mengumumkan bahwa virus corona "*COVID-19*" sebagai pandemi telah menyebar ke seluruh dunia pada 9 Maret 2020. Untuk kelompok risiko tinggi (lansia dan pengidap penyakit penyerta seperti jantung, tekanan darah tinggi atau diabetes), virus corona dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang sangat serius. Maka dari itu dibutuhkan strategi dalam mengelola penyakit tersebut supaya tetap bisa menjaga kesehatan dimasa pandemic *COVID-19*, seperti *self care management*. Namun dalam melakukan *self care management* diperlukan pengetahuan yang baik, karena jika kurangnya pengetahuan menyebabkan pasien hipertensi tidak akan patuh dalam proses pengendalian hipertensi, sehingga penyakit hipertensi dapat menyebabkan komplikasi (Kemenkes, 2020).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mencari tahu untuk proses pengendalian penyakit hipertensi. Dalam proses tersebut mencakup beberapa metode dan konsep, baik melalui proses pendidikan maupun melalui pengalaman (Wijayanti 2017). Pengetahuan merupakan bidang penting yang membentuk perilaku manusia. Dibandingkan dengan perilaku non-pengetahuan, perilaku berbasis pengetahuan akan lebih konsisten. Pengetahuan inilah yang dapat mempengaruhi pasien hipertensi dalam melakukan upaya pengendalian tekanan darah (Notoadmodjo, 2012; Mara, Sari & Suhatri 2019).

Data yang didapatkan oleh peneliti pada saat melakukan wawancara dengan pengurus agenda Prolanis di Puskesmas Purwoyoso Semarang menyatakan bahwa semenjak adanya masa pandemic *COVID-19*, pasien hipertensi yang mengikuti Prolanis hanya sedikit yang menghadiri pada acara tersebut di karenakan masyarakat cemas untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan dengan alasan



takut tertular virus *COVID-19*. Oleh karena itu, banyak penyakit yang tidak terkontrol dengan baik, salah satunya yaitu hipertensi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, metode kuantitatif juga disebut dengan metode positivistik dikarenakan berdasarkan pada filsafat positivisme (Sugiyono, 2015). Desain pada penelitian ini non eksperimental dengan metode *cross sectional*. *Cross sectional* merupakan penelitian yang hanya dilakukan pada satu periode terhadap berbagai sampel dalam populasi (Nursalam, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi di Puskesmas Purwoyoso yang mengikuti Prolanis berjumlah 47 orang. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner *Hypertension Self Management Behavior Questionnaire* (HSMBQ), *Hypertension Knowledge Level Scale* (HK-LS) dan lembar identitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

- a. Karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, lamanya di diagnosis, komplikasi, tekanan darah, IMT

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Jenis Kelamin, Pekerjaan, Lamanya Diagnosis, Komplikasi, Tekanan Darah, IMT Di Puskesmas Purwoyoso Semarang Bulan Mei-Juni 2021  
(n=47)

Variabel	Jumlah (f)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
Dewasa Awal (26-35 <sup>th</sup> )	2	4,3
Dewasa (36-45 <sup>th</sup> )	5	10,6
Lansia Awal (46-65 <sup>th</sup> )	15	31,9
Lansia (56-65 <sup>th</sup> )	17	36,2
Manula (>65 <sup>th</sup> )	8	17,0
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	11	23,4
SD	16	34,0
SMP	6	12,8



SMA/SMK	10	21,3
Perguruan Tinggi	4	8,5
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	6	12,8
Perempuan	41	87,2
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	4	8,5
PNS	0	0
Dagang	5	10,6
Petani	0	0
Buruh	8	17,0
Pegawai Swasta	6	12,8
Ibu Rumah tangga	24	51,1
<b>Lamanya Diagnosis</b>		
1-5 Tahun	38	80,9
>5 Tahun	9	19,1
<b>Komplikasi</b>		
Tidak Ada	27	57,4
Ada	20	42,6
<b>Tekanan Darah</b>		
Pre Hipertensi (120-129/80-89 mmHg)	16	34,0
Hipertensi Stadium 1 (140-159/90-99 mmHg)	21	44,7
Hipertensi Stadium 2 ( $\geq 160 / \geq 100$ mmHg)	10	21,3
<b>IMT</b>		
Sangat Kurus (<17)	0	0
Kurus (17-18,5)	0	0
Normal (18,5-25)	31	66,0
Gemuk (>25-27)	9	19,1
Obesitas (>27)	7	14,9
<b>Total</b>	<b>47</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data distribusi karakteristik responden pada tabel di atas, diketahui bahwa rentang usia termuda adalah 28 tahun dan usia tertua adalah 70 tahun. Dalam distribusi karakteristik usia paling tinggi yaitu lansia (56-65 tahun) berjumlah 17 orang (36,2%). Sementara pada karakteristik riwayat pendidikan tertinggi yaitu pendidikan SD berjumlah 16 orang (34,0%). Karakteristik jenis kelamin tertinggi adalah perempuan berjumlah 41 orang (87,2%). Adapun untuk karakteristik pekerjaan ibu rumah tangga 24 orang (51,1%). Sedangkan lamanya di diagnosis tertinggi yaitu 1-5 tahun berjumlah 38 orang (80,9%). Karakteristik komplikasi yang tidak memiliki komplikasi berjumlah 27 orang (57,4%). Pada karakteristik tekanan darah yang tertinggi adalah hipertensi stadium 1 (140- 159/90-99

mmHg) dengan jumlah 21 orang (44,7%). Sementara itu karakteristik IMT paling banyak adalah normal 31 orang (66,0%).

#### b. Karakteristik tingkat pengetahuan

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi Di Puskesmas Purwoyoso Semarang Bulan Mei-Juni 2021  
(n=47)

Variabel	Jumlah (f)	Persentase (%)
<b>Tingkat Pengetahuan</b>		
Tinggi	10	21,3
Rendah	37	78,7
Total	47	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa indikator tingkat pengetahuan pasien hipertensi dengan nilai terbanyak adalah tingkat pengetahuan rendah dengan jumlah 37 orang (78,7%).

#### c. Karakteristik *self care management*

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi *Self Care Management* Pasien Hipertensi Di Puskesmas Purwoyoso Semarang Bulan Mei-Juni 2021  
(n=47)

Variabel	Jumlah (f)	Persentase (%)
<b><i>Self Care Management</i></b>		
Tinggi	9	19,1
Sedang	21	44,7
Rendah	17	36,2
Total	47	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa indikator *self care management* pasien hipertensi dengan nilai tertinggi adalah *self care management* sedang dengan jumlah 21 orang (44,7%).

## 2. Analisis Bivariat

Tabel 4  
Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan *Self Care Management* Di Puskesmas Purwoyoso Semarang Bulan Mei-Juni 2021  
(n=47)



Variabel	Koefisien Corelation	P Value	N
Tingkat Pendidikan – <i>Self Care Management</i>	0,725	0,000	47

Berdasarkan uji statistik menggunakan *spearman rank* didapatkan hasil bahwa  $p\ value = 0,000$  yang berarti  $H_0$  ditolak sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan dengan *self care management* pasien hipertensi. Korelasi antara keduanya memiliki arah hubungan positif dimana apabila semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin tinggi pula *self care management* seseorang, dengan nilai  $r\ correlation$  0,725 yang berarti bahwa kekuatan hubungan kuat.

### 3. Karakteristik Responden

#### a. Usia

Hasil pada penelitian ini tentang pasien hipertensi Puskesmas Purwoyoso Semarang menunjukkan rentang usia terendah yakni 28 tahun dan tertinggi adalah 70 tahun. Data yang didapatkan mayoritas pasien hipertensi berusia lansia (56-65 tahun) berjumlah 17 responden (36,2%). Tingginya prevalensi penderita hipertensi pada kebanyakan orang dengan usia yang lebih tua atau lansia dapat disebabkan beberapa faktor. Pola hidup yang buruk, kurangnya aktivitas yang dilakukan serta keterpaparan dengan resiko lain yang dapat mengakibatkan terjadinya hipertensi pada lansia. Kepekaan terhadap hipertensi akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia seseorang, hal ini merupakan pengaruh degenerasi yang terjadi pada orang yang bertambah usianya yang akan berdampak pada perubahan-perubahan pada diri manusia, seperti perubahan kognitif melemahnya daya ingat terhadap sesuatu hal (pikun) yang dapat mempengaruhi penerimaan pemahaman suatu informasi (Susilo & Wulandari, 2011; Sundari, dkk. 2015 dan Kholifah, 2016).

#### b. Pendidikan

Berdasarkan data hasil penelitian yang berhasil dikumpulkan peneliti, diketahui bahwa riwayat pendidikan terakhir responden yang paling banyak adalah SD dengan jumlah 15 orang (34,0%). Riwayat pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan perilaku kesehatan. Kurangnya pendidikan yang dicapai sering dikaitkan dengan kejadian hipertensi primer maupun sekunder, hal ini berhubungan dengan minimnya informasi tentang perilaku kesehatan maupun pola makan sehat yang diterima (Erceg, 2013). Keterbatasan pengetahuan akan bahaya perilaku tidak sehat seperti halnya merokok, pola makan yang buruk, kurangnya aktivitas fisik serta pola hidup yang kurang baik besar kemungkinan mereka tidak memahami efek jangka panjang dari perilaku tidak sehat tersebut (Pradono, 2013).



**c. Jenis kelamin**

Hasil pada penelitian ini menunjukkan responden penelitian yakni pasien hipertensi di Puskesmas Purwoyoso Semarang paling banyak berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 41 orang (87,2%) sedangkan untuk responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6 orang (12,8%). Orang yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak menderita hipertensi dibandingkan laki-laki terutama pada penderita hipertensi dewasa tua dan lansia. Tingginya prevalensi hipertensi pada wanita di usia paruh baya telah dikaitkan dengan beberapa faktor biologis maupun lingkungan. Sebelum memasuki masa menopause, perempuan mulai kehilangan hormon estrogen sedikit demi sedikit dan sampai masanya hormon estrogen harus mengalami perubahan sesuai dengan umur perempuan yaitu pada dekade ke-4 kehidupan, atau sekitar usia 40 tahun ke atas (Rinawang, 2011; Sundari dkk, 2015; Akl dkk, 2017).

**d. Pekerjaan**

Berdasarkan data hasil penelitian yang berhasil diperoleh peneliti, diketahui bahwa paling banyak responden menjadi ibu rumah tangga sejumlah 24 orang (51,1%). Ibu rumah tangga yang aktivitasnya sehari-hari mengurus berbagai kegiatan dirumah seperti memasak, menyapu, mengepel dan mencuci tentunya menyebabkan lupa untuk melakukan aktivitas olahraga yang dapat menimbulkan stress, sehingga memicu terjadinya naiknya tekanan darah. Pengosongan sementara pikiran terhadap masalah psikososial memungkinkan terjadinya penurunan rangsang terhadap stressor (Purqoti & Ningsih, 2019).

**e. Lamanya di diagnosis**

Hasil pada penelitian ini tentang pasien hipertensi di Puskesmas Purwoyoso Semarang menunjukkan lamanya di diagnosa yaitu selama 1-5 tahun dengan 38 orang (80,9%). Pasien yang menderita hipertensi selama beberapa tahun cenderung tidak patuh dalam melakukan pengobatannya, semakin lama seseorang menderita hipertensi maka tingkat kepatuhannya semakin rendah (Ketut Gama et al, 2014). Hal ini disebabkan kebanyakan penderita akan merasa jenuh menjalani pengobatan sedangkan tingkat kesembuhan yang telah dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan (Prihatin dkk, 2020).

**f. Komplikasi**

Berdasarkan data hasil penelitian yang berhasil diperoleh peneliti, diketahui bahwa paling banyak responden tidak memiliki komplikasi sejumlah 27 orang (57,4%). Tekanan darah tinggi jika tidak ditangani atau diobati, dalam jangka panjang akan merusak pembuluh darah diseluruh tubuh, komplikasi yang bisa ditimbulkan karena hipertensi adalah Stroke, retinopati diabetik, kerusakan ginjal, gagal ginjal dan jantung coroner (Wijaya, 2013). Hipertensi merupakan penyakit yang menyebabkan masalah-masalah baru, seperti stroke, gagal jantung, ginjal dan pastinya



semuanya berdampak terjadinya kematian (Laka dkk, 2018; Suciana dkk, 2020).

**g. Tekanan darah**

Hasil pada penelitian ini tentang pasien hipertensi di Puskesmas Purwoyoso Semarang menunjukkan rata-rata memiliki tekanan darah hipertensi stadium 1 yaitu 140-159/90-99 (44,7%). Dalam hal ini, hipertensi merupakan gejala yang paling sering ditemui pada orang lanjut usia dan menjadi faktor risiko utama insiden penyakit kardiovaskular. Tekanan darah tinggi stadium I sangat sering terjadi pada lansia karena tekanan darah secara alami cenderung meningkat seiring bertambahnya usia (Septiawan dkk, 2018; Purqoti & Ningsih, 2019).

**h. IMT**

Berdasarkan data hasil penelitian yang berhasil dikumpulkan peneliti, diketahui bahwa IMT yang paling banyak adalah normal dengan jumlah 31 orang (66,0%). Obesitas atau kegemukan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya hipertensi (Subkhi, 2015). Penderita hipertensi sebagian besar mempunyai berat badan berlebih, tetapi tidak menutup kemungkinan orang yang berat badannya normal (tidak obesitas) dapat menderita hipertensi (Kristina dkk, 2015).

**4. Tingkat Pengetahuan**

Berdasarkan data hasil penelitian yang berhasil diperoleh peneliti, diketahui bahwa paling banyak responden memiliki tingkat pengetahuan rendah sejumlah 37 orang (78,7%). Pengetahuan yang harus diketahui oleh pasien hipertensi berupa arti dari penyakit hipertensi, perawatan medis, gaya hidup dan pentingnya melakukan pengobatan secara teratur dan terus-menerus dalam waktu yang panjang serta mengetahui bahaya yang timbul apabila tidak mengkonsumsi obat (Pramestutie, 2016).

**5. Self Care Management**

Hasil pada penelitian ini tentang pasien hipertensi di Puskesmas Purwoyoso Semarang menunjukkan *self care management* sedang dengan jumlah yakni 21 orang (44,7%). *Self care management* adalah kemampuan individu dalam melakukan aktivitas perawatan diri untuk mempertahankan hidup, meningkatkan, dan memelihara kesehatan serta kesejahteraan individu. Keharusan melakukan perawatan diri disebut sebagai kebutuhan perawatan diri dimana individu diharuskan mengetahui cara atau tindakan yang dilakukan. *Self care management* bagi hipertensi ada beberapa cara, yaitu mengontrol tekanan darah, patuh terhadap pengobatan, perubahan gaya hidup, dan menerapkan perilaku hidup sehat. Hal ini menunjukkan pentingnya *self care management* bagi penderita hipertensi (Fahkurnia, 2017).

**6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Self Care Management Pasien Hipertensi**

Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan *self care management* menunjukkan hasil dimana *p value* = 0,000 dengan nilai  $r = 0,725$  yang berarti bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan *self care management* pasien hipertensi dengan kekuatan hubungan yang kuat. Adapun arah hubungan menunjukkan positif, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin tinggi juga *self care management* yang dilakukan. *Self care management* selama masa pandemi COVID-19 menyebabkan perubahan perilaku pada pasien hipertensi seperti perawatan medis yang dijalani terkait kepatuhan pengobatan serta kurangnya kolaborasi dengan tim kesehatan untuk rencana pengobatan selama masa pandemi COVID-19. Pengontrolan tekanan darah yang dilakukan penderita hipertensi di Puskesmas selama masa pandemi COVID-19 sangat beresiko untuk tertular dengan pengunjung pasien yang lain. Sehingga pasien dengan hipertensi enggan berkunjung ke Puskesmas yang berakibat hipertensi tidak terkontrol dengan baik (Puswati dkk, 2021).

Maka dari itu dibutuhkan strategi untuk mengelola penyakit supaya tetap bisa menjaga kesehatan melalui kesadaran dari diri masing-masing individu. Kesadaran bagi penderita sangat berpengaruh bagi pentingnya menjaga kesehatan khususnya penderita hipertensi dengan pengontrolan tekanan darah secara rutin. Selain pengontrolan tekanan darah minum obat secara teratur akan mengurangi kekambuhan. Diketahui bahwa semakin tinggi tekanan darah maka semakin banyak komplikasi yang akan diakibatkan dan bersifat fatal bagi kesehatan (Puswati dkk, 2021). Namun, dalam menjalankan strategi untuk mengelola penyakit tersebut dibutuhkan pengetahuan karena hipertensi yang terkontrol dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pasien hipertensi terhadap penyakitnya. Pengetahuan diartikan sebagai tingkat perilaku pasien dalam melaksanakan pengobatan hipertensi dan perilaku yang disarankan dokter maupun orang lain (Andayani, 2014).

Gambar 1:



Sumber : Dokumentasi Pribadi



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan *Self Care Management* Pasien Hipertensi Selama Masa Pandemi *COVID-19* yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang didapat peneliti sebagai berikut:

1. Karakteristik responden penelitian yaitu pasien yang mengikuti Prolanis di Puskesmas Purwoyoso Semarang yang didominasi oleh pasien berjenis kelamin perempuan yaitu 41 orang (87,2%) dibandingkan dengan pasien berjenis kelamin laki-laki 6 orang (12,8%), dengan rentang usia responden yaitu 28-70 tahun dan terbanyak pada usia lansia 17 orang (36,2%). Riwayat pendidikan terakhir responden banyak dari mereka yang menempuh pendidikan hanya sampai SD 16 orang (34,0%). Adapun data terkait dengan pekerjaan responden yakni banyak dari responden penelitian yang menjadi ibu rumah tangga 24 orang (51,1%). Sedangkan untuk tekanan darah lebih banyak dari mereka yang memiliki hipertensi stadium 1 21 orang (44,7%) dengan lamanya di diagnosis 1-5 tahun 38 orang (80,9%) dan tidak memiliki komplikasi 27 orang (57,4%) serta IMT normal 31 orang (66,0%).
2. Tingkat pengetahuan pasien hipertensi dalam kategori rendah 37 responden (78,7%), dan kategori tinggi sebanyak 10 responden (21,3%).
3. *Self care management* pasien hipertensi dalam kategori sedang 21 responden (44,7%), kategori rendah sebanyak 17 responden (36,2%), dan kategori tinggi sebanyak 9 responden (19,1%).
4. Terdapat hubungan antara variabel tingkat pengetahuan dengan *self care management*. Adapun arah hubungan kedua variabel bersifat positif dengan keeratan hubungan dalam rentang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, P. (2014). *Prevalensi dan Faktor Risiko Terjadinya Hipertensi pada Masyarakatdidesa Sidemen, Kecamatan Sidemen, Karangasemperiode Juni-Juli 2014*. Bagian Ilmu Penyakit Dalam FK Universitas Udayana/RSUP Sanglah
- Ardiansyah, M. (2012). *Medikal Bedah Untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Diva Press.
- Armawati. (2018). *Dukungan Sosial Menurunkan Kecemasan Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Lamper Tengah Semarang*. <http://repository.unimus.ac.id/1689/9/26%20MANUSCRIPT.pdf> . Diakaes pada tanggal 29 Januari 2021.
- Dinkes Jateng. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018*. [http://dinkesjatengprov.go.id/v2018/dokumen/profil\\_2018/mobile/index.html#p=113](http://dinkesjatengprov.go.id/v2018/dokumen/profil_2018/mobile/index.html#p=113). Diakaes pada tanggal 17 Desember 2021.
- Erceg, M., A. I. Uhernik, J. kern, S. Vuletic. (2013). *Is there any association between blood pressure and education level? the cohort study*. Coll Antropol. 1:125-129



- Fahkurnia, Widho. (2017). *Gambaran Self Care Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo*. <http://eprints.ums.ac.id/55365/17/Cover%20widho.pdf>. Diakses pada tanggal 29 Januari 2021.
- Fauzi, Isma. (2014). *Buku Pintar Deteksi Dini Gejala, & Pengobatan Asam Urat, Diabetes & Hipertensi*. Yogyakarta: Araska.
- Ferri, F. F. (2017). *Ferri's Clinical Advisor 2017: 5 Books in 1*. Philadelphia: Elsevier, Inc.
- Ignatavicius, Workman, & Rebar. (2017). *Medical Surgical Nursing: Concepts For Interprofessional Collaborative Care (9th ed.)*. St. Louis : Elsevier, Inc.
- Irwan. (2016). *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kemenkes RI. (2019). *Hipertensi Penyakit Paling Banyak Diidap Masyarakat*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19051700002/hipertensi-penyakit-paling-banyak-diidap-masyarakat.html>. Diakses pada tanggal 12 Januari 2022.
- Kemenkes RI. (2020). *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2020). *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi COVID-19*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Ketut Gama et al. (2014). *Faktor Penyebab Kepatuhan Ketidakepatuhan Kontrol Penyerta Hipertensi*. <http://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JURNAL%20GEMA%20KEPERAWATAN/DESEMBER%202014/ARTIKEL%20I%20Ketut%20Gama%20dkk,%20202.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2021.
- Kholifah, Siti Nur. (2016). *Keperawatan Gerontik*. Jakarta Selatan: Kemenkes RI.
- Kristina, et al. (2015). *Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Hipertensi pada Wanita Usia Subur (Analisis Data Riskesdas 2013)*. [Online] (117 – 127). Tersedia di: <https://media.neliti.com/media/publications/107722-ID-hubungan-index-massa-tubuh-dengan-hipert.pdf>
- Laka, O. K., Widodo, D., & Rahayu H. W., (2018). *Hubungan Hipertensi dengan Tingkat Kecemasan pada Lansia di Posyandu Lansia Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang Malang*.



- Notoadmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nwinee, J. P. (2011). *Nwinee Socio-Behaveoural Self-Care Management Nursing Model*. West African Journal Of Nursing.
- Nursalam. (2014). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mara, Sari & Suhatri. (2019). *Hubungan Pengetahuan Dengan Clinical Outcome Pasien Hipertensi Di Poli Penyakit Dalam RSUP DR. M. Djamil Padang*.  
<http://jsfk.ffarmasi.unand.ac.id/index.php/jsfk/article/download/420/181>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2021.
- Pradono, J., N. Sulistyowati. (2013). *Hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan tentang kesehatan lingkungan, perilaku hidup sehat dengan status kesehatan*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan. 17(1): 89–95
- Purqoti & Ningsih. (2019). *Identifikasi Derajat Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kota Mataram*. <http://jkt.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/article/download/35/45>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2021.
- Puswati, dkk. (2021). *Analisis Self Management Dan Pengontrolan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Pada Masa Pandemi Covid -19 Di Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru*.
- Pramestutie, H.R & Silviana, N. (2016). *Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi tentang Penggunaan Obat Puskesmas Kota Malang*. Jurnal Farmasi Klinik Indonesia, 5 (1), 26-64.
- Prihatin, dkk. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi*.  
<http://journal.stikesyarsimataram.ac.id/index.php/jik/article/download/64/8>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2021.
- Rinawang. (2011). *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Hipertensi Pada Kelompok Lanjut Usia Di Kelurahan Sawah Baru kecamatan Ciputat*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Tangerang selatan.
- Sari, Lolita & Fauzia. (2014). *Pengukuran Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta Menggunakan European Quality Of Life 5 Dimension (EQ5D) Questionnaire Dan Visual Analog Scale (VAS)*. <http://e-jurnal.stikes-isfi.ac.id/index.php/JIIS/article/view/76/50> diakses pada tanggal 29 Januari 2021.



- Septiawan, dkk. (2018). *Studi Deskriptif Karakteristik Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping Ii Yogyakarta*. <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/11.-Studi-Deskriptif-Karakteristik-Pasien-Hipertensi-Di-Wilayah-Kerja-Puskesmas-Gamping-II-Yogyakarta.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2021.
- Sihotang, Utama, Aprilatutini & Yustisia. (2020). *Self Care Management Evaluation In Hypertension Patients*. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/JurnalVokasiKeperawatan/article/download/13935/6995>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2021.
- Subkhi, Wahyu. (2015). *Gambaran Demografi Pola Makan Dan Tingkat Stres Penderita Hipertensi Usia Produktif Di Puskesmas Kartosuro Sukoharjo*. <http://eprints.ums.ac.id/43755/32/12.%20NASKAH%20PUBLIKASI%20.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2021.
- Suciana, dkk. (2020). *Korelasi Lama Menderita Hipertensi Dengan Tingkat Kecemasan Penderita Hipertensi*. <https://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/stikes/article/download/595/255>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2022.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyarini, I. (2013). *Terapi Relaksasi untuk Menurunkan Tekanan Darah dan Meningkatkan Kualitas Hidup Penderita Hipertensi*, Jurnal psikologi, Vol 40;1: 28–38
- Sundari & Bangsawan. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Tlogowungu Kabupaten Pati*. <https://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/stikes/article/download/7/8>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2021.
- Susilo Yekti, Wulandari. (2012). *Cara Jitu Mengatasi Hipertensi*. Yogyakarta; Penerbit ANDI.
- WHO. (2013). *A global brief on hypertension: silent killer, global public health crisis*. <http://www.who.int/cardiovascular diseases/publications/globalbrief/hypertension/en/>.
- Wijaya, S., & Putri, M. (2013). *keperawatan medikal bedah 1*. yogyakarta: nuha medika.
- Wijayanti, Listyana. (2017). *Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Hiertensi Dengan Dukungan Keluarga Dalam Proses Penyembuhan Hipertensi*



*Pada Lansia Di Puskesmas Banjarejo Kota Madiun.*  
<http://repository.stikes-bhm.ac.id/212/1/49.pdf> diakses pada tanggal 7  
Januari 2021.